

IDENTITAS BUDAYA MADURA DALAM CERPEN INDONESIA

ARTIKEL E-JUORNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



Oleh
Mawaidi
11210141015

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “Identitas Budaya Madura dalam Cerpen Indonesia” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Maret 2016

Pembimbing I

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

NIP 19561026 198003 1 003

IDENTITAS BUDAYA MADURA DALAM CERPEN INDONESIA

Mawaidi
11210141015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jejak atau bukti yang ditemukan di bidang kebudayaan yang berbau kolonial di masyarakat Madura dalam cerpen Indonesia, dan (2) identitas budaya Madura dalam Cerpen Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah cerpen “Arek Lancor” karya Muna Masyari, “Eppak” karya Mahwi Air Tawar, “Carok” karya Fandrik Ahmad, dan “Air Mata Raona” karya Budi Maryono. Selanjutnya keempat cerpen di atas akan disebut dengan Cerpen Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan artefak berupa jejak atau bukti di bidang kebudayaan yang berbau kolonial di masyarakat Madura dalam Cerpen Indonesia dan identitas budaya Madura dalam Cerpen Indonesia dengan menggunakan analisis pascakolonial Edward W. Said. Data dianalisis dengan teknik analisis deksriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan deskripsi, kategorisasi, inferensi, dan penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, jejak kebudayaan kolonial di masyarakat Madura dalam Cerpen Indonesia yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu: (1) celurit sebagai jejak kebudayaan kolonial, memiliki pengaruh dengan meneguhkan identitas budaya, simbol keagungan dengan menunjukkan sifat kekerasan epistemologi “Barat” terhadap “Timur” dengan menunjukkan bias dan kekuasaan; (2) lincak sebagai jejak kebudayaan, tempat tidur masyarakat Madura. *Kedua*, identitas budaya Madura dalam Cerpen Indonesia yang terbagi menjadi tiga aspek tinjauan yang dikemukakan oleh Edward W. Said melalui kajian orientalisme, yaitu (1) politik dengan temuan praktik-praktik kebudayaan antara lain: (a) harga diri laki-laki yang dibela, harga diri dijunjung setinggi-tingginya dengan alasan martabat (harta dan keluarga) dan (b) emansipasi terhadap perempuan, dengan cara melakukan carok karena keluarga, istri, diganggu oleh laki-laki lain (selingkuh); (2) ideologi dengan temuan dari teks-teks orientalis yang memiliki tendensi antara lain: (a) membela ketertindasan, ketika martabat dipandang telah dihina oleh orang lain, harga diri harus dibela dengan melakukan carok; (3) perspektif yang dibangun oleh para tokoh, melakukan cara-cara kekerasan (carok) dipandang telah mendapat titah oleh Tuhan yakni antara lain: (a) spirit religiusitas, sebuah usaha ritual untuk mendekati Tuhan dan mendapatkan restu berupa keberuntungan ketika menghadapi lawan.

Kata kunci: *Madura, Identitas Budaya, Pascakolonial.*

THE CULTURAL IDENTITY OF MADURA IN INDONESIAN SHORT STORY

Mawaidi
11210141015

ABSTRACT

This research aims to describe (1) track or evidence was found in the field of cultur that reek of colonial in Maduranese society according to Indonesian Short Story, and (2) the cultural identity of Madura in Indonesian Short Story.

The subject of this research is short story about “Arek Lancor” by Muna Masyari, “Eppak” by Mahwi Air Tawar, “Carok” by Fandrik Ahmad, and “Air Mata Raona” by Budi Maryono. Futhermore, the fourth short story above will become Indonesian Short Story. This research will focus to thing as track or evidence in the field of culture that reek of colonial in Maduranese society according to Indonesian Short Story and the cultural identity of Madura in Indonesian Short Story with using the postcolonial Edward W. Said analysis. The data was obtained by reading and taking note technique. The instrument of research is the researcher himself. The validity of data was obtained by validity and reliability test. The data was analyzed by description, categorization, inference, and data presentation.

The result of research showing the things, as follow. *First*, track or evidence in the field of cultur that reek of colonial in Maduranese society according to Indonesian Short Stroy which is divided into two aspect: (1) sickleas track and evidence in the field of cultur that reek of colonial, having the effect of affirming the cultural identity, the grandeur symbol to indicate characteristic and hardness epistimology “West” to “East” for indicate refraction and dominance; (2) lincak as track and evidence in the field cultur is bed Madura society. *Second*, the cultural identity of Madura divided into three aspect as said by Edward W. Said in orientalism analysis, that (1) politics with the findings of the practice of culture, such as: (a) the men dignity was cared, dignity was raised for dignity (wealth and family) and (b) emancipation of women, by doing carok action because family or wife was distrubed by other men (dishonest); (2) ideology with the findings of the orientalist text which has tendency, such as: (a) definding oppression, when they think that their dignity had been insulted by others, dignity should be cared by doing carok action; (3) perspective that was built by public figures, doing a hardness (carok) seen to have received command from God, that is: (a) spirit of religiosity, a ritual attempt to approach God and receive the blessing in the form of luck when facing an opponent.

Key word: *Madura, the cultural identity, postcolonial*

PENDAHULUAN

Ketika mendengar kata Madura, ada dua cara pandang untuk menyimbolkannya, yakni tukang sate dan celurit. Kesan umum orientasi yang ditemukan pada pola pikir orang sering kali menghubungkannya dengan celurit. Hal ini ada hubungannya dengan semua bentuk kekerasan yang terjadi di Madura, atau terjadi pada orang Madura yang disebut dengan istilah carok. Adanya pengertian seperti itu, tindakan yang disebut carok ini, memberikan kesan menakutkan pada orang luar Madura (Wiyata, 2006:6). Celurit dan Madura tak ubahnya getah pada pohon, demikian untuk menunjukkan kedekatannya. Seorang antropolog Belanda menaruh rasa prihatin melihat fenomena ini. De Jonge (2012:59) mengatakan tidak banyak kelompok etnis di Kepulauan Indonesia yang menyangang stereotip negatif dan samar-samar sebanyak yang melekat

pada orang Madura. Bahkan, sedikit sekali sifat positif yang terdengar tentang mereka.

Upaya memahami stereotip tersebut, kiranya perlu dilakukan narasi historis untuk menggambarkan kondisi masyarakat Madura pada zaman dahulu dan perkembangannya yang fluktuatif. Wiyata (2006:67) menunjuk stereotip terhadap orang Madura dapat ditelusuri dari awal ditemukannya Pulau Madura sekitar tahun 929 Masehi. Pada saat itu, di atas sejarah, Raden Segoro memenuhi permintaan Raja Mendangkamulan (raja ini merupakan kakek Raden Segoro sendiri) untuk mengusir musuh dari negeri Cina. Raden Segoro berbekal tombak Kiai Nenggolo sehingga musuh Mendangkamulan berhasil ditaklukkan. Kemenangan itu menimbulkan tafsir adanya bukti kekerasan (berupa pembunuhan) orang Madura sejak zaman dahulu, pada saat peperangan itu.

Di zaman kolonial, stereotip mengenai orang Madura mengacu pada ciri fisik atau penampilan luar. De Jonge (2012:63) menegaskan penggambaran ciri fisik orang Madura terus-menerus menonjolkan perbedaan penampilan luar mereka dari orang Jawa dan orang Sunda. Stereotip ini juga dikemukakan berkali-kali dalam pelbagai terbitan di masa itu bahwa mereka, orang Madura, dilukiskan sebagai orang yang tidak berbudi, dan kemungkinan besar berbahaya (De Jonge, 2012:123).

Sastra sebagai sebuah teks-kreatif, apapun genrenya, meminjam istilah yang sering dikemukakan Sayuti (2016:xi) di dalam diri pengarang niscaya ia sedang menyiapkan sebuah “jagat-kata”. Jagat diberangkatkan dari pengalaman-pengalaman pengarang, baik yang personal maupun sosial, baik yang bersifat emosional, intelektual, empirikal, maupun imajinal.

Pengalaman diri yang otentik itu menjadi sumur inspirasi dan tak akan habis ditimba airnya.

Bagi orang-orang sosiologi sastra, penelitian ini akan ditarik ke wilayah keterikatan antara teks sastra dengan masyarakat. Sejauh dan sedalam apa teks sastra tersebut mampu menggali ceruk peristiwa yang terjadi di suatu masyarakat. Bagi orang-orang psikologi sastra, penelitian ini akan membahas teks sastra sebagai teks yang bernyawa, yang tokoh di dalamnya memiliki persoalan kejiwaan, baik hubungannya murni dengan teks itu sendiri, maupun dengan teks sastra dengan pengarang.

Bagi orang-orang pascakolonialisme, kajian ini akan membuka ruang-ruang politik geografis, yang menjadi jajahan koloni, dan pengaruh sebuah benda koloni tersebut terhadap teks sastra, pendidikan, agama, arsitek dan studi-studi humaniora lainnya. Dan pada pascakolonial, akan

dikaji ruang-ruang geopolitikal tersebut yang ada di masyarakat Madura.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah cerpen “Arek Lancor” karya Muna Masyari (*Bangka Pos*, 1 Desember 2013), “Eppak” karya Mahwi Air Tawar dalam Kumpulan Cerpen *Mata Blater* (Matapena, 2011), “Carok” karya Fandrik Ahmad (*Bangka Pos*, 20 November 2011) dan “Air Mata Raona” karya Budi Maryono dalam Kumpulan Cerpen *Cerita-Cerita Pengantin* (Galang Press, 2004).

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan teori analisis pascakolonial Edward W. Said sebagai kajian. Fokus utama dalam penelitian ini yaitu memperlihatkan jejak atau bukti yang ditemukan di bidang kebudayaan yang berbau kolonial di

masyarakat Madura serta menggambarkan identitas Budaya Madura.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Artefak di Bidang Kebudayaan yang Berbau Kolonial dalam Cerpen

Indonesia

1. Celurit

Celurit bagi orang Madura di dalam masyarakat cerpen tersebut bukan barang asing. Keberadaannya seolah-olah justru menjadi sebuah kewajiban bagi seorang laki-laki. Perilaku semacam ini tidak mendapat teguran, atau lebih tepatnya, pihak yang berwajib tidak berani menegur tindakan orang Madura membawa senjata ketika pergi bepergian.

Kutipan di atas menjelaskan posisi keberadaan itu: celurit adalah benda wajib para lelaki dan keberadaannya pula diagungkan.

Kutipan di atas juga memberikan tafsir bahwa celurit mempunyai pengaruh secara kultural mengenai posisi kejantanan.

Timbulnya kesadaran semacam itu, didasari oleh banyak hal. Di antaranya kesadaran atas kepentingan pribadi dan kepentingan umum bilamana terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam cerpen “Eppak” terdapat sebuah tindakan seorang tokoh yang membawa celurit saat mendengar sesuatu yang mengganjal di dalam rumahnya. Hal itu dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut di bawah ini.

Sesaat berselang, ia mengeluarkan celurit yang ada di balik punggungnya. Celurit itu tampak mengkilat. Diletakkannya senjata itu di sisi bantal di atas ranjang. (Cerpen “Eppak”, 2010:26).

Kutipan di atas pada cerpen berjudul “Eppak” memberikan pandangan bahwa keagungan sebuah benda bernama celurit telah menyingkirkan konsepsi umum. Pada

umumnya sebuah senjata diletakkan di dalam lemari atau disimpan di sebuah tempat bernama peti. Tetapi, di dalam cerpen “Eppak” celurit dianggap sebagai sesuatu yang memiliki posisi setara dengan istri. Di bawah ini akan ditunjukkan kutipan mengenai bagaimana celurit digunakan oleh pemiliknya.

Di dalam buku *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* karya A. Latief Wiyata, carok semestinya dilakukan dengan cara satu lawan satu. Sekalipun seringkali juga carok dilakukan dengan cara keroyokan, atau dua lawan dua. Pelaksanaan carok tergambar dalam kutipan berikut di bawah ini yang diambil dari cerpen “Carok” yang dimuat di *Bangka Pos* 20 November 2012.

Di udara yang tak lagi bengis, debu-debu mengepul di antara tebasan celurit yang berayun tak tentu arah. Memamerkan kilatan singkat yang sempat tergores. Teriakan-teriakan lantang menggema. Meski ukuran celurit

Muksin lebih besar ketimbang celurit Talhah, ia kerepotan menandingi keblaterannya. Beberapa kali ia sempoyongan menghindar sebelum akhirnya berhasil membacok punggung Talhah. (Cerpen “Carok”, paragraf ke-46).

Kutipan di atas merupakan gambaran kasar mengenai pelaksanaan carok yang dilakukan secara jantan (satu lawan satu). Tidak tampak dalam kutipan tersebut secara detail bagaimana posisi serangan digambarkan, atau istilah lain kuda-kuda yang dipakai. Kutipan tersebut hanya memaparkan suasana sebuah pelaksanaan carok.

Pada bagian yang lain, mengenai tata cara membawa celurit akan memiliki aturan tersendiri di masyarakat Madura. Celurit ketika dibawa bebergian ditaruh di balik punggung atau menurut cerita ditaruh di antara selangkangan. Bagi orang Madura, begitu pula dalam keempat cerpen tersebut, dengan meletakkan celurit di balik punggung dan tampak dari

belakang seolah-olah menandakan sebuah kejantanan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut di bawah ini.

Tabri tak tahu kapan. Karena itulah, dia harus siap setiap saat. Ke mana pun pergi, terutama jika harus melewati jalanan sepi, dia pasti membawa celurit di balik baju. Dia tidak ingin menjadi korban yang tak punya kesempatan melawan atau mempertahankan nyawa sendiri ketika Madeli yang telah menjadikannya musuh itu beraksi. (Cerpen “Air Mata Raona”, 2004:99).

Kutipan tersebut memiliki maksud untuk menjelaskan bahwa sebelum carok dilaksanakan, atau bagi para pelaku carok (blater), celurit diletakkan di balik punggung di dalam baju. Pendapat lain di masyarakat Madura menyebutkan celurit diletakkan di dalam selangkangan.

Asumsi-asumsi tersebut sebenarnya tidak terlalu urgen ketika membicarakan dampak dari meletakkan celurit di balik punggung atau di selangkangan. Sebagai artefak kolonial

di dalam bagian ini celurit telah menegaskan bahwa cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh orang Madura di dalam keempat Cerpen Indonesia merupakan bagian dari pengaruh budaya yang ditanam oleh koloni Belanda zaman dahulu.

Anehnya, diberbagai naskah sastra tentang Madura yang ditemukan, selalu berorientasi pada satu subjek gagasan yaitu celurit sebagai bentuk kebudayaan. Dalam Kumpulan Cerpen *Dunia Sukab* (2001) karya Seno Gumira Ajidarma terdapat satu buah cerpen berjudul “Penari dari Kutai”. Cerpen tersebut dianggap oleh Seno sebagai cerpen silat dan bahkan tidak pernah dibukukan di tempat lain.

Cerpen “Penari dari Kutai” berbicara tentang seorang lelaki dari Suku Madura dan lelaki Suku Dayak yang mempersoalkan wanita. Sebagai cerita silat, kata Seno, ingatan pembaca tentu bertumpu pada satu adegan

perkelahian antara lelaki dari Suku Madura dan lelaki Suku Dayak. Begitulah yang terjadi pada teks sastra ini. Lelaki dari Suku Madura dengan celuritnya sementara lelaki dari Suku Dayak dengan senjata Mandaunya.

Di genre yang lain, suatu hari pada tanggal 23 Desember 2015, mahasiswa Pendidikan Seni Tari FBS UNY di Stage Tedjokusumo, mempersembahkan tarian berjudul *Tatta’*. *Lema tatta’* merupakan istilah dalam carok yang disebut sabet atau menyerang musuh dengan celurit. Sebagai koreografer, Melyatus Zholihah dan Putri Diah Indradini tengah merepresentasikan kekerasan sebagai sebuah bentuk seni membela harga diri seorang laki-laki. Sesuatu hal yang paradoks, bahwa sejatinya kekerasan dalam pandangan pelaku carok merupakan cara menemukan identitas. Menurut Said (2010:9) bentuk-bentuk kebudayaan tertentu sering kali tampak

lebih dominan daripada bentuk-bentuk kebudayaan lainnya, sebagaimana halnya gagasan-gagasan tertentu lebih berpengaruh daripada gagasan-gagasan lainnya. Berkenaan dengan Madura, tidak ada kebudayaan yang lebih unggul ketimbang kebudayaan yang diberi nama carok, bukan lincak.

2. Lincak

Lincak dalam istilah Madura diberi nama *lencak*. Ia merupakan artefak di bidang kebudayaan dan berbau kolonial ini terdapat dalam cerpen “Arek Lancor” dan “Eppak”. Apabila melihat fungsinya, lincak dipakai sebagai tempat tidur. Lincak biasanya terdapat di ruang depan rumah-rumah di masyarakat Madura. Lincak kerap juga dipakai tempat untuk menerima tamu dengan cara duduk bersila. Namun, di dalam cerpen “Arek Lancor” lincak digunakan sebagai tempat tidur. Berikut kutipannya di bawah ini.

Sakduh naik ke lincak memeluk lutut tanpa selimut. Tidak ada ayah yang perlu dibangunkan sesuai perintah ibu. Ayah sedang tidak di rumah. Pelanggan ibu tidak tahu. Yang mereka tahu, arek *lancor* milik ayah masih bergantung di dinding. Melihat *arek lancor* bergantung di dekat pintu, mereka seolah merasakan keberadaan ayah. Samar-samar Sakduh mendengar ibu kembali *ngejhung* di ruang depan. Suaranya mengalun merdu di antara gelak-tawa pembeli. (Cerpen “Arek Lancor”, paragraf ke-20).

Lincak pada kutipan di atas diposisikan sebagai sebuah alat tempat untuk istirahat. Bila ditarik ke arah pengaruh dan dampak dari zaman kolonialisme lincak tidak memiliki banyak peran. Ia hanya sebuah tempat ditinjau dari segi fungsi, tidak untuk kekerasan sebagaimana fungsi dari celurit. Hal ini sama dengan kutipan pada cerpen “Eppak” sebagaimana pada kutipan di bawah ini.

Sesudah itu ibuku mengusapkan kertas itu pada

sebilah pisau yang ia simpan di bawah kolong *lencak* tempat tidurku. Kemudian, ibu duduk dan mengasah pisau itu pada lantai. Tentulah aku semakin penasaran. Ketika kutanya, ibu hanya menjawab: “Pada saatnya nanti, kau akan tahu.” (Cerpen “Eppak”, 2010: 28).

Adanya *lincak* sebagai artefakta cukup menjadi sebuah benda atau alat tempat duduk atau tidur. Sebagaimana dalam masyarakat Madura, *lincak* berbeda dengan *celurit* walau memiliki sejarah yang sama yakni sebagai benda berbau kolonial.

Lincak termasuk artefak kebudayaan sebagaimana yang disebutkan Rifai dalam bukunya *Manusia Madura* (2007:113–120). Artefak kebudayaan yang lain seperti *arek*, *panebbha*, *ceppo*, *du'remmek*, *ghendungan*, *on-so'on*, dan lain-lain. Artefak-arterfak tersebut keberadaannya di dalam keempat cerpen yang dibahas di sini yang ada hanya *celurit* dan *lincak*.

Identitas Budaya Madura dalam Cerpen Indonesia

Di bawah ini tiga pokok analisis teks orientalis yaitu kepentingan/politik; ideologi, dan; perspektif akan membantu menemukan identitas budaya Madura di dalamnya.

1. Politik

Prolog yang ditulis oleh Said, memberi maksud pada istilah *orientalisme* sebagai sebuah kritik humanistik untuk membuka medan-medan perjuangan, memperkenalkan serangkaian pemikiran dan analisis, dalam rangka meredakan sikap yang emosional dan polemik tanpa-henti yang dapat memenjarakan kita semua. Said (2010:13) mengakui gelar formalnya sebagai seorang humanis. “Suatu gelar yang menunjukkan humaniora sebagai bidang saya, dan oleh karenanya tidak ada kemungkinan

bahwa apa yang saya lakukan dalam profesi saya akan berbias politis.”

Dalam konteks penulis—Mahwi Air Tawar, Muna Masyari, Fandrik Ahmad atau Budi Maryono—tentu juga tidak akan sadar kalau teks yang ditulisnya berisi suatu *politik*. Begitu halnya Ajidarma atau koreografer Zholihah dan Indradini. Mereka, para penulis yang karyanya menjadi telaah dalam penelitian ini, telah berada di batas sebagai seorang pengarang yang murni mengarang. Di dalam pandangan pascakolonial keempat cerpen tersebut mengandung nilai-nilai yang disebut di atas sebagai yang-politis—meskipun tidak disadari oleh penulis.

Menurut Said (2010:13) perbedaan antara kaum “humanis” (yaitu orang-orang yang karyanya relatif tidak memiliki efek politis) dengan kaum “politis” (orang-orang yang karyanya memiliki dampak kebijakan

atau signifikansi politis) dapat kita perluas lagi dengan menyatakan bahwa jika ideologi kaum humanis sekadar melengkapi sisi-sisi politik (karena mereka sering kali memanfaatkan ideologi tersebut untuk melawan Stalinisme, fasisme, dan sebagainya), maka ideologi kaum politis tentu berjaln berkelindan dengan materi kajiannya (karena harus diakui bahwa ilmu ekonomi, politik, dan sosiologi di perguruan tinggi modern pada hakikatnya adalah ilmu-ilmu ideologis) dan karenanya dianggap bersifat “politis”. Karenanya, tidak berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut secara otomatis bersifat nonpolitik, ilmu kesusastraan atau filologi klasik yang lebih tampak sebagai ilmu pengetahuan “murni” pada hakikatnya juga tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan politis yang mendasarinya. Hal ini seperti yang telah disinggung di atas.

Di bawah ini, untuk memaparkan praktek politik (atau bisa disebut kepentingan) merupakan telaah orientalis akan menguak sebuah formasi di dalam keempat cerpen tersebut. Telaah yang pertama ini berujung pada titik di mana sebuah teks berbicara *harga diri laki-laki yang dibela*, dan teks yang berbicara *emansipasi terhadap perempuan*.

a) Harga Diri Laki-laki yang Dibela

Keyakinan tersebut dimaknai sebagai sebuah simbol kepada kaum laki-laki bahwa harga diri mereka harus disetarakan dengan cara melakukan carok. Hal ini juga diperkuat oleh Wiyata dalam bukunya yang mengulas panjang tentang carok berjudul *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (2002). Di buku tersebut, Wiyata sama sekali tidak menyinggung hubungan kekerasan di Madura dengan kekerasan yang dilatarbelakangi oleh sejarah di zaman

kolonial. Kajian-kajian ilmiah semacam yang ditulis oleh Wiyata dan Rozaki dalam bukunya *Menabur Kharisma Menuai Kuasa* (2004) semakin membuat buta masyarakat terhadap pembelokan sejarah. Pengarang dalam hal ini—baik teks ilmiah maupun teks sastra sudah *mbalelo*.

Teks-teks di dalam keempat cerpen tersebut, semisal, berbicara istri diselingkuhi oleh orang lain, dan nyawa satu-satunya alasan untuk bertarung atau akrab disebut dengan carok. Selain itu, banyak hal yang memungkinkan terjadinya carok di dalam keempat cerpen tersebut. Salah satu yang kerap terjadi adalah motif balas dendam. Semua perbuatan carok timbul atas dasar karena untuk menjunjung harga diri laki-laki. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut di bawah ini.

Diserhkannya pisau itu kepada anaknya, kemudian ia celupkan kertas berisi mantra ke dalam gelas yang setengahnya diisi air kembang sebelum

akhirnya ia menyuruh anak laki-lakinya meminum air itu. Tanpa banyak membantah, si anak menurut apa kata ibunya. Kemudian si ibu mengajari anaknya cara menyimpan sebilah pisau dan cara mengeluarkannya secara rahasia dari balik punggung hingga tak ada orang yang tahu. (Cerpen “Eppak”, 2010:32).

Kutipan di atas menunjukkan sebuah pandangan baru mengenai motif terjadinya carok yaitu balas dendam. Usaha untuk merebut harga diri ini sangat jauh dari kultur yang sebenarnya di masyarakat Madura. Tentu banyak tafsir yang salah satunya adalah pengaruh yang ditanam di zaman kolonial. Orang Madura—sebagaimana yang dikatakan dalam sejarah—merupakan salah satu orang yang mudah dipengaruhi dan dihasut.

Prespektif mengenai carok juga berangkat dari padangan perempuan di masyarakat Madura melalui cerpen “Air Mata Raona”. Artinya, carok bukan sebagai buatan kaum laki-laki untuk

menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Justru atas nama perempuan—salah satunya—carok dilakukan dan kemudian istilah ini disebut sebagai mengembalikan martabat seorang laki-laki. Di bawah ini akan ditunjukkan kutipan cerpen tersebut.

Sebagai perempuan, bahkan sebagai istri yang disayangi, Raona tak kuasa menunda, apalagi mengubah, keputusan. Ketika rasa malu berbicara, carok adalah keniscayaan. Dia tahu dan paham. Sangat tahu dan teramat paham malah, karena dia terlalu dini kehilangan kasih sayang ayah juga karena carok yang tak terhindarkan. (Cerpen “Air Mata Raona”, 2004:102).

Membunuh merupakan perbuatan kriminal. Pelaku pembunuhan yang banyak terjadi tidak menyerahkan diri kepada pihak yang berwajib. Artinya, bercermin dari banyak fenomena yang terjadi tak ada tanggung jawab sosial pada diri si pelaku. Bagi pelaku carok tidak demikian. Kesadaran atas

perbuatan harus diberi imbalan dengan proses penghukuman baik secara sosial maupun moral. Itulah prinsip tokoh-tokoh para pelaku carok di dalam cerpen-cerpen tersebut. Bagi orang Madura di dalam cerpen-cerpen tersebut, hal itu merupakan salah satu cara untuk menjunjung tinggi harga diri laki-laki. Hal itu juga dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tanpa memberi anaknya kesempatan untuk bicara, Lubanjir mendahului, “Sudah lama bapakmu ini terkutuk.”

Bersamaan dengan itu, terdengar suara rintihan dari seberang jalan.

“Akhirinya semua ini!” (Cerpen “Eppak”, 2010:33)

Kutipan di atas pada cerpen “Eppak” yang menunjukkan perilaku pascacarok juga termaktub dalam cerpen “Carok”. Seperti yang sudah dikatakan bahwa perilaku pascacarok harus disertai dengan cara menyerahkan diri. Berikut kutipan tersebut.

Setelah carok dilaksanakan, Muksin berencana akan

memasrahkan diri kepada polisi. Jalan itu ditempuh bukan semata sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatannya, melainkan lebih kepada mencari perlindungan atas balasan carok yang akan dilakukan oleh keluarga Talhah jika nanti berhasil menumpasnya. Muksin juga meminta bantuan kakaknya melakukan *nabang* (sogok) kepada polisi untuk meringankan beban hukuman. Sedangkan anaknya akan dipasrahkan kepada bapak-ibu selama menjalani proses tahanan. (Cerpen “Carok”, paragraf ke-19).

Bagian ini sangat jelas mengenai menjunjung harga diri laki-laki yang dilakukan orang Madura melalui keempat Cerpen Indonesia. Dari kutipan di atas menunjukkan sebuah rasa tanggung jawab sebagai sosok jagoanisme. Di samping itu pula prinsip ini sangat paradoksal terhadap stereotip yang dibangun oleh Belanda saat itu. Hal ini dilakukan oleh orang Madura untuk memadukan dua prinsip dari budaya yang berbeda antara Barat dan Timur.

b) Emansipasi terhadap Perempuan

Adalah salah satu identitas budaya di dalam keempat cerpen tersebut. Orientalisme telah menempatkan emansipasi terhadap perempuan sebagai suatu geopolitik. Pada mulanya kesetaraan gender atau dikenal dengan istilah feminisme merupakan sebuah gerakan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Djajnegara dalam buku tipisnya berjudul *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (2000).

Bentuk emansipasi di dalam keempat cerpen tersebut disebabkan karena perempuan merupakan satu-satunya harga mati seorang oleh laki-laki (suami). Keberadaan perempuan bagi laki-laki Madura dalam cerpen-cerpen tersebut wajib dilindungi serta diperjuangkan walau nyawa taruhannya. Di bawah ini akan diberikan sebuah kutipan dari salah satu cerpen tersebut.

Sebagaimana yang sudah direncanakan, malam itu anak Lubanjir memang pergi menemui Lubanjir dengan sebilah pisau terselip di balik punggungnya. Tanpa rasa takut, anak itu terus

berjalan menapaki jalan setapak menuju rumah Lubanjir. Ia akan membunuh bapaknya sendiri, yang bertahun-tahun lalu telah membunuh neneknya, ibu dari ibunya. (Cerpen “Eppak”, 2010:32).

Atau takutkah dia berhadapan dengan Tabri, *blater* berperawakan pendekar yang sering menggoda Raona, istrinya, di pasar itu? Madeli menggeleng kuat. Berkali-kali. Ini memang carok pertama baginya, tapi sejarah keluarga menunjukkan tidak ada setapak pun jejak ketakutan. Baik buyut, kakek, maupun ayahnya yang kini mulai uzur bukan sekadar laki-laki pemberani, tapi juga sudah pernah carok dan menang. Selalu menang. (Cerpen “Air Mata Raona”, 2004:97).

Persoalan yang menonjol dalam kutipan cerpen tersebut adalah pertukaran budaya yang direkayasa antara budaya Barat di zaman kolonial di masyarakat Madura. Barat di dalam cerpen tersebut terwakili oleh adanya sifat kekerasan yang memiliki motif simbol-simbol keagungan. Akibat dari itu semua melahirkan keagenan antara penjajah dan terjajah. Tugas utama teori pascakolonial di sini adalah

membongkar permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan akibat kolonisasi tersebut. Teori pascakolonial tersebut selanjutnya memiliki peran yakni salah satunya membongkar kehidupan kolonial yang dicitrakan dalam keempat Cerpen Indonesia terutama yang terjadi pada pergolakan identitas sebagai sorotan utama.

2. Ideologi: Pembelaan atas Penindasan

Di beberapa paparannya, Said (2010:19), mengatakan kita tentu sadar bahwa usaha untuk melibatkan kebudayaan ke dalam ilmu politik sering kali dilakukan dengan cara memaksa. Kita juga tidak bisa menyangkal bahwa penafsiran sosial terhadap kesusastraan di bidang humaniora telah ketinggalan jauh dari kemajuan-kemajuan teknis berupa analisis tekstual yang terperinci.

Meskipun dilakukan dengan tidak sadar, seperti pada cerpen-cerpen

tersebut, aspek politis justru akan semakin menjadi bumerang bagi pengarangnya sendiri. Di sisi lain, muncul perasaan tidak sadar dari para pengarang tersebut untuk membiarkan ideologi berpengaruh terhadap dirinya dan karya-karya yang mereka hasilkan. Di dalam cerpen “Air Mata Raona”, Budi Maryono tentu dipengaruhi oleh teks-teks Wiyata yang dirujuknya dalam penulisan cerpen tersebut. Teks yang—seperti dipaparkan sebelumnya—tidak melakukan korelasi historis. Yang ada, di dalam teks kreatif, seorang pengarang kreatif hanya akan menjadi epigon dari data yang terbatas, tanpa melakukan riset ilmiah dan menuangkan gagasan kritis terhadap sejarah—ini yang dielukan oleh kritik pascakolonial.

Ideologi yang dimaksud dalam teks keempat cerpen tersebut adalah sebagai yang dominan dari tujuan sebuah karya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa telah

ditemukan sebuah ideologi dari tokoh-tokoh para pelaku carok—sebagai aspek politis—yakni *pembelaan atas penindasan*.

Pembelaan atas penindasan sebagai suatu ideologi merupakan gerak pasif mereka para pengarang yang disematkan kepada tokoh-tokoh karya sastra. Ideologi sebagai gerak aktif dari aspek politis. Maka, berdasar pada teks cerpen di dalam penelitian ini, persoalan martabat muncul karena seorang istri diganggu oleh orang lain.

Di dalam keempat cerpen tersebut, seorang suami wajib menjaga martabat keluarga sekalipun nyawa harus dipertaruhkan. Beberapa konflik cerita yang memunculkan terjadinya carok juga disebabkan oleh dendam keluarga. Di sini akan dikutip dari cerpen “Arek Lancor” mengenai konflik cerita. Dari konflik tersebut, identitas budaya pembelaan atas penindasan muncul sebagai bentuk kesadaran diri

atas kondisi-kondisi sosial yang menjatuhkan martabat keluarga, atau kepada dirinya sendiri. Berikut di bawah ini kutipannya.

Begitulah cara ibu menjaga diri dari godaan pelanggan kurang ajar dengan keberadaan *arek lancor* itu selama ayah keluar.

Namun, *arek lancor* sekarang sedang berada di tangan polisi sebagai barang bukti pembunuhan yang dilakukan ayah. Dan, lelaki-lelaki nakal di warung itu, entah apa yang sedang dilakukan pada ibu sekarang. (Cerpen “Arek Lancor”, paragraf ke-20 dan 21).

Kutipan di atas menggambarkan fenomena *arek lancor*—nama lain celurit—di tangan pemiliknya. Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku carok berupa kriminalitas dan tentu bagian ini melekatkan orang Madura pada sebutan tidak beradab. Sebuah tindakan yang membentuk pola pikir orang lain (di luar Madura) dan klaim stereotip.

Banyak alasan mengenai tindakan-tindakan dilakukannya

carok—bukan tanpa alasan. Di bawah ini akan dikutip dari cerpen “Carok” sebuah peristiwa yang menggambarkan alasan terjadinya carok.

Muhsin mengurai tuntas kronologi musibah yang menimpa keluarganya. Dimulai dengan kasus Talhah yang membunuh Surahwi delapan tahun yang lalu. Persoalan itu diungkit karena Surahwi masih memiliki garis keturunan dengan keluarganya. Sebagai bagian dari keluarga, Muhsin merasa memiliki “kewajiban” melakukan carok balasan. Lalu, ia menceritakan perselingkuhan istrinya dengan Talhah dan mengutarakan maksud untuk melakukan carok. Harga dirinya sebagai suami merasa diinjak-injak oleh bajingan itu. (Cerpen “Carok”, paragraf ke-28).

Kutipan di atas menunjukkan harga diri di dalam cerpen tersebut tidak hanya tertuju pada peristiwa perselingkuhan yang dilakukan sang istri. Tetapi, peristiwa bunuh membunuh yang terjadi di keluarganya menjadi tanggung jawab anak cucunya untuk melakukan balasan atas sebuah dendam.

Bukan tidak mungkin, ideologi kaum *blater* yang menganggap carok—cara-cara kekerasan—sebagai bentuk melawan ketertindasan akan berdampak pada perspektif yang paradoks. Perspektif inilah yang menjadi pijakan orientalisme, sehingga para pengarang teks-teks orientalis membuat suatu kemufakatan bahwa carok memiliki nilai-nilai humanistik yakni pembelaan atas penindasan. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas perspektif teks orientalis di wilayahnya sebagai suatu nilai identitas budaya di masyarakat Madura.

3. Perspektif: Spirit Religiusitas

Suatu hal yang tidak wajar jika masyarakat yang mengagungkan cara-cara kekerasan, serta memiliki orientasi ideologi pembelaan terhadap penindasan, meyakini Tuhan memiliki sikap bijak, turut serta dalam rangka cara-cara kekerasan tersebut. Spirit

religiusitas adalah momen para pelaku kekerasan dalam konteks keempat cerpen tersebut. Suatu hal yang mustahil jika Belanda pada zamannya menggunakan cara-cara kekerasan dengan melakukan ritual pemujaan kepada Tuhan, atau ritual klenik lainnya. Belanda atau Eropa secara umum dalam konteks kolonisasi, benar apa yang dikatakan Said (2010:17) bahwa kita setuju kepentingan Eropa dan kepentingan Amerika di dunia Timur hampir selalu bersifat politis berdasarkan sisi-sisi historis.

Perihal identitas budaya di Madura, perspektif spirit religiusitas masyarakat dijunjung tinggi. Pada keempat teks cerpen tersebut, spiritual masyarakat Madura tidak jauh berbeda, dengan kata lain merupakan potret realitas masyarakat Madura. Bisa jadi, pendapat Rifai (2007:42) dapat dijadikan pertimbangan bahwa rasa keagamaan orang Madura sudah

tertanam sejak zaman purba ketika anemisme masih dianut penduduk. Selain itu, peran koloni terhadap masyarakat anti-Tuhan (*blater* zaman dahulu) berpengaruh besar seperti yang telah disebutkan di atas melalui narasi panjang tentang carok. Kolaborasi antara budaya penganut anemisme dan budaya para *blater* zaman dahulu memungkinkan adanya perubahan perspektif.

Nilai-nilai spirit religiusitas di dalam keempat cerpen tersebut direpresentasikan pada tokoh cerita yang hendak melakukan carok. Bagi orang Madura di dalam keempat cerpen tersebut, Tuhan memiliki peran yang signifikan bagi orang yang hendak melakukan carok. Keyakinan bahwa dalam carok peran Tuhan merupakan salah satu usaha yang wajib dipenuhi. Banyak macam cara untuk melakukan ritual tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Ayah rajin mengasah *arek*-nya setiap malam Jumat. Setelah diasah, *arek lancor* disepuh, ditimbang-timbang di atas kepulan asap dupa dengan bacaan mantra-mantra, dan diusapi air kembang tujuh rupa, tepat di ambang pintu. (Cerpen “Arek Lancor”, paragraf ke-33).

Kutipan di atas menggambarkan perbuatan seorang blater sebelum melakukan carok. Sebagai seorang jagoan sejati, memohon pertolongan Tuhan merupakan sebuah upaya yang tidak terhindarkan, bahkan dinilai wajib. Budaya seperti ini lekat dengan kebiasaan masyarakat Madura yang religius.

Pada keempat cerpen tersebut, tidak ditemukan teks mantra. Semisal cerpen “Arek Lancor”, pengarangnya pun tidak totalitas membangun karakter tokoh-tokoh di dalamnya atau wilayah posisi tokoh sebagai pelaku carok ketika menghadapi lawan. Di sana hanya terdapat banyak alat yang dilibatkan di dalam proses ritual tersebut yakni yang

terdiri dari kembang tujuh rupa. Oleh masyarakat umum kembang tujuh rupa tersebut memiliki nilai magis sebagai sebuah persembahan.

Ada banyak konsep ritual sebelum melakukan carok. Hal ini ditunjukkan dengan konsep ritual di dalam cerpen “Arek Lancor” yang berbeda dengan ritual yang dilakukan di dalam cerpen “Eppak”. Hal itu dapat ditunjukkan dengan kutipan berikut ini.

Pada malam dan hari yang lain, tanpa sepengetahuan ibuku, ketika ia melakukan sholat dan merapalkan kalimat yang sama sekali tidak aku mengerti itu, aku *perhatikan* betul setiap gerakan bibir ibu dan caranya mengambil pisau dari kolong *lencak*. Satu lagi, aku mengintip di mana ibu menyimpan lembaran kertas yang selalu dibacanya itu. (Cerpen “Eppak”, 2010:30).

Hubungan manusia di dalam cerpen “Eppak” dengan Tuhan dilakukan setelah melaksanakan ibadah shalat. Ritual tersebut dikerjakan dengan tanpa melibatkan segala tetek

bengek semacam kembang tujuh rupa. Adapun bacaan-bacaannya juga tidak disebutkan di dalam cerpen tersebut.

Akhirnya, tiba pada cerpen “Carok”, mantra-mantra yang dimaksudkan sebagai alat untuk membantu pelaksanaan carok juga tidak disebutkan di dalam cerpen ini. Pada cerpen “Carok”, terdapat sebuah kunci mantra salah satu ritual yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Kunci tersebut seperti *nylateng* dan *nyepet*. Hal itu dapat diperjelas melalui kutipan di bawah ini.

Lelaki itu mengusap kumis tebalnya yang memutih. Diajaknya Muksin ke dalam langgar di depan rumah. Sedangkan Ke Malhum tetap menunggu di ruang tamu. Meski demikian, kakek itu tahu apa yang sedang dilakukan kepada cucunya, mengaliri mantra ke dalam tubuhnya.

“Aku telah mengalirkan *nylateng* ke dalam tubuhmu, sekaligus membacakan *nyepet*,” kata lelaki yang disebut kae itu.

Mendengar penjelasannya, ada rasa berbeda yang dirasakan Muksin. Nyalinya ingin bersegera memburu mangsa. Bila perlu, ia

tidak akan *nyelep*, tapi *ngongghei*. (Cerpen “Carok”, paragraf ke-31–32).

Model ritual seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam penelitian ini mengandung ambivalensi, yaitu suatu pertentangan dari satu sumber. Pertentangan tersebut yakni perlakuan pembunuhan atas nama harga diri dan perlakuan dosa yang dibenci oleh Tuhan. Atas dasar itu pula, banyak landasan-landasan bagi orang Madura di dalam cerpen-cerpen tersebut untuk meyakinkan bahwa perbuatan carok perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman. 1971. *Sejarah Madura: Selayang Pandang*. Sumenep: The Sun
- Affan, Wahyuni, Faiz. 2014. *Bara di Pulau Garam: Menguak Konflik Syiah-Sunni di Sampang*

- Madura*. Yogyakarta: Suka-Press
- Ahmad, Fandrik. 2011. *Carok*. Bangka Pos. 20 November
- Bandel, Katrin. 2013. *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Yogyakarta: Pustaka Hariara.
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory*. Diterjemahkan oleh Harviyah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Baso, Ahmad. 2005. *Islam Pascakolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*. Bandung: Mizan
- Bisri, Mustofa (ed). 2004. *Cerita-Cerita Pengantin*. Yogyakarta: Galang Press
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tawar, Mahwi Air. 2011. *Mata Blater*. Yogyakarta: Matapena
- Vlekke, Bernard H. M. 2008. *Nusantara: Sejarah Nusantara*. Diterjemahkan oleh Syamsudin Berlian. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Wellek, Warren dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyata, Latief A. 2006. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS
- Zulkarnain, Iskandar, dkk. 2012. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.